

## DAFTAR ISI

PRAKATA .....	v
SAMBUTAN .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
Bab 1      PENDAHULUAN.....	1
Bab 2      CAKUPAN PENGERTIAN PENGELOLAAN .....	7
2.1    Pengelolaan Satwa Liar .....	7
Bab 3      MANUSIA DAN SATWA LIAR .....	25
3.1    Kebutuhan Manusia Akan Satwa Liar.....	25
3.2    Zaman Purba atau Prasejarah.....	31
3.3    Garis Besar Kronologi Pengelolaan Satwa Liar di Indonesia .....	32
3.4    Zaman Kerajaan .....	37
3.5    Zaman Penjajahan .....	46
3.6    Era Kemerdekaan .....	52
3.7    Struktur Organisasi, Tata Kerja, Hubungan dengan Lembaga Lain.....	62
Bab 4      NILAI SATWA LIAR.....	65
4.1    Berbagai Macam Nilai Satwa Liar .....	68
4.2    Nilai Komersial .....	72
4.3    Nilai Rekreasi .....	81
4.4    Nilai Ekologi .....	86
4.5    Nilai Keindahan .....	92
4.6    Nilai Pendidikan .....	99
4.7    Nilai Ilmiah .....	103
4.8    Nilai Sosial .....	107

	4.9 Nilai Negatif .....	111
Bab 5	CAKUPAN PENGERTIAN ASAS-ASAS PENGELOLAAN SATWA LIAR.....	125
	5.1 Pengertian Asas .....	125
	5.2 Dukungan Aneka Ragam Konsep .....	148
	5.3 Pelestarian Hasil Versus Pelestarian Sumber Daya .....	151
Bab 6	HABITAT SATWA LIAR.....	161
	6.1 Pengertian Habitat .....	161
	6.2 Tipe Habitat .....	169
	6.3 Pemilihan Habitat .....	175
	6.4 Pemanfaatan Habitat .....	183
	6.5 Interspersi dan Juxtaposisi .....	184
	6.6 Daerah Pinggiran atau Tepi ( <i>Edge</i> ).....	191
	6.7 Pertimbangan Aneka Gatra .....	200
Bab 7	PENGELOLAAN HABITAT SATWA LIAR .....	203
	7.1 Pakan .....	203
	7.2 Air .....	249
	7.3 Ruang .....	254
Bab 8	EPILOG.....	273
	DAFTAR PUSTAKA.....	279
	GLOSARIUM.....	285
	INDEKS.....	295
	TENTANG PENULIS.....	297
	TIM EDITOR.....	301
	PENGHORMATAN.....	305

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Sebagian keanekaragaman satwa liar di hutan tanaman jati Cepu.....	20
Tabel 3.1	Satwa liar punah di Pulau Jawa, tetapi masih ada di lain tempat di Asia .....	33
Tabel 3.2	Jenis-jenis mamalia yang punah di Pulau Jawa .....	36
Tabel 4.1	Nilai komersial satwa liar monyet ekor panjang 2006–2016.....	77
Tabel 4.2	Rata-rata kunjungan wisatawan selama tiga bulan di Taman Wisata Pananjung Pangandaran, Jawa Barat .....	84
Tabel 4.3	Pengendalian hama satwa liar pada tanaman hutan industri di Sabah .....	113
Tabel 4.4	Nilai kerugian buah duku akibat hama satwa liar kelelawar, di Filipina .....	115
Tabel 4.5	Aneka tanaman pertanian dan kebun dimakan monyet di Gunung Kidul .....	119
Tabel 5.1	Hukum adat versus kebijakan pemerintah daerah dalam pengelolaan kayu cendana, di Nusa Tenggara Timur (NTT)	134
Tabel 6.1	Interspersi, juxtaposisi, dan keanekaragaman spasial habitat rusa bawean, di Pulau Bawean.....	188
Tabel 7.1	Komposisi floristik di sepanjang sungai (hutan galeri) di hutan tanaman jati, di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Pasarsore, Kesatuan Pemangkuan Hutan Jati Cepu, Jawa Tengah .....	218
Tabel 7.2	Aneka macam tumbuhan sumber pakan kera daun (lutung) di hutan tanaman jati, di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Pasarsore, Kesatuan Pemangkuan Hutan Cepu, Jawa Tengah .....	219

Tabel 7.3 Komposisi kandungan gizi dari tanaman pangan lutung (*Semnopithecus auratus*) dengan menggunakan analisis proximat ..... 236

ugmpress.ugm.ac.id

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Cakupan visi pengelolaan satwa liar.....	8
Gambar 2.2	Visi pengelolaan sempit.....	11
Gambar 3.1	Relasi manusia dan satwa liar yang disimbolkan dalam berbagai media, termasuk dalam relief Candi Borobudur dan ornamen dalam batik “alas-alasan”.....	27
Gambar 3.2	Tahapan sejarah pengelolaan satwa liar di Indonesia.....	32
Gambar 4.1	Skema alur perdagangan satwa liar di Yogyakarta .....	79
Gambar 4.2	Peran satwa liar sebagai penyebar biji dalam suatu ekosistem alam .....	89
Gambar 4.3	Peran ekologi satwa liar (berang-berang) dalam pengendalian sumber daya air.....	92
Gambar 4.4	Sebagian langkah alur penelitian.....	104
Gambar 5.1	Populasi kecil rentan terhadap perubahan lingkungan ...	146
Gambar 5.2	Pelestarian sumber daya hayati satwa liar memerlukan dukungan aneka macam konsep ilmu pengetahuan.....	150
Gambar 6.1	Habitat makro bagi lutung abu-abu ( <i>Prebytis frederice</i> ) atau rek-rekan, owa jawa ( <i>Hylobates moloch</i> ), dan lutung hitam ( <i>Semnophytecus auratus</i> ). .....	165
Gambar 6.2	Ilustrasi penggunaan petak-petak hutan jati oleh lutung jawa ( <i>Semnopithecus auratus</i> E. Geoffroy, 1812) di BKPH Pasarsore, KPH Cepu pada saat musim kemarau dan musim penghujan. Meskipun mampu mendatangi semua petak, tetapi lutung jawa tidak menempati semuanya, hanya menggunakan bagian-bagian tertentu yang memang menyediakan habitat mikro yang cocok untuk jenis ini.....	168

Gambar 6.3	Ilustrasi penggunaan ruang horizontal di dalam pohon oleh monyet ekor panjang di Loh Buaya Pulau Rinca Taman Nasional Komodo .....	170
Gambar 6.4	Proporsi penggunaan ruang vertikal oleh lutung di hutan Jati Cepu .....	180
Gambar 6.5	Penggunaan ruang vertikal oleh lutung di hutan Jati Cepu .....	181
Gambar 6.6	Konsep interspersi dan juxtaposisi yang mengacu pada pengaturan, hubungan dan kedekatan antartipe habitat. Interspersi menggambarkan persebaran dan pemencaran serta peningkatan variasi habitat menjadi lebih <i>random</i> dalam sebuah lanskap. Dari kiri ke kanan menunjukkan semakin rendah kompleksitas interspersi dalam sebuah lanskap. Juxtaposisi merupakan kedekatan habitat dan menjadi meningkat jika semakin banyak kombinasi antarhabitat yang berdekatan satu sama lainnya.....	187
Gambar 6.7	A, B, dan C memiliki luas yang sama, tetapi memiliki bentuk yang berbeda sehingga memiliki nilai <i>edge</i> (DI) yang saling berbeda satu dengan lainnya .....	199
Gambar 6.8	Aneka gatra perlu diperhatikan dalam konservasi keanekaragaman sumber daya hayati alam.....	200
Gambar 6.9	Gambaran suksesi secara temporal yang menunjukkan perubahan tipe ekosistem (atas) dan peningkatan keragaman jenis (bawah).....	202
Gambar 7.1	Proses analisis kandungan gizi pada tumbuhan sebagai pakan satwa liar menggunakan analisis proksimat .....	231
Gambar 7.2	Peta distribusi berbagai penutupan lahan di Taman Nasional Alas Purwo, Banyuwangi, Jawa Timur (Sumber: Balai Taman Nasional Alas Purwo).....	251
Gambar 7.3	Hubungan antara dua kawasan habitat yang bersifat seperti dua pulau, donor, dan reseptor.....	258
Gambar 7.4	Kurva imigrasi dari pulau A ke pulau B .....	259
Gambar 7.5	Model dasar keseimbangan jenis, pada $\hat{S}$ , terdapat jumlah jenis yang cukup sehingga laju imigrasi jenis sesuai dengan laju kepunahan jenis. $\hat{S}$ = jumlah jenis pada tingkat keseimbangan.....	260

Gambar 7.6	Meningkat luas kawasan habitat kurva kepunahan rendah maka jumlah jenis pada tingkat keseimbangan $\hat{S}$ meningkat .....	262
Gambar 7.7	Hubungan antara luas kawasan habitat dengan keseimbangan jenis. Kedua pulau luasnya berbeda, berjarak sama dari pulau donor .....	263
Gambar 7.8	Hubungan antara jarak kawasan habitat dengan keseimbangan jenis. Kedua pulau penerima jaraknya berbeda, tetapi luas kawasannya sama. ....	264
Gambar 7.9	Meningkatnya jarak dari sumber migrasi jenis kurva migrasinya rendah. Oleh karena itu, menurunnya jumlah jenis pada tingkat keseimbangan .....	264
Gambar 7.10	Hubungan jumlah jenis dengan jarak antara pulau kecil dengan pulau besar.....	266
Gambar 7.11	Bentuk, luas, dan struktur kawasan habitat.....	267
Gambar 7.12	Sketsa zonasi daerah jelajah satwa liar.....	270
Gambar 7.13	Pemintakatan yang berangsur-angsur menunjukkan tingkat kepentingan bagi satwa. Warna merah menunjukkan semakin pentingnya bagi habitat satwa liar .....	271
Gambar 7.14	Konsep pemintakatan mozaik tempat lokasi yang penting bagi satwa tersebar di beberapa blok .....	271
Gambar 7.15	Hubungan antara kelompok ekosistem .....	272